

**PERBEDAAN STRES AKULTURATIF
ANTARA MAHASISWA PAPUA DAN MAHASISWA BATAK
DI KOTA SEMARANG**

Aditya Tudhing Permana, Endang Sri Indrawati*

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro

tudhing@gmail.com, esi_iin@yahoo.com

Abstrak

Stres akulturatif adalah respon fisik dan psikologis serta perilaku yang dirasakan individu terhadap peristiwa yang dianggap sebagai tekanan yang berasal dari akulturasi dan dapat mengakibatkan penurunan status kesehatan mental, perasaan marginalisasi dan alienasi, simtom psikosomatis yang meningkat dan kebingungan jati diri. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empirik perbedaan stres akulturatif antara mahasiswa Papua dan mahasiswa Batak di Kota Semarang.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Papua dan mahasiswa Batak angkatan 2013. Subjek penelitian berjumlah 80 terdiri dari 45 mahasiswa Batak asli dan 35 mahasiswa Papua asli yang diperoleh melalui teknik *Accidental Sampling*. Metode analisis data yang digunakan adalah teknik uji-t. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah Skala Stres Akulturatif (42 item dengan $\alpha = 0,920$).

Hasil penelitian ini menunjukkan nilai $t = 6,454$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada perbedaan stres akulturatif yang sangat signifikan antara mahasiswa Papua dan mahasiswa Batak di Kota Semarang. Hal ini berarti hipotesis *diterima*, dengan hasil stres akulturatif mahasiswa Papua lebih tinggi dibanding dengan mahasiswa Batak di Kota Semarang.

Kata kunci : Stres Akulturatif, Latar Belakang Etnis

¹ Penulis penanggungjawab

**ACCULTURATIVE STRESS DIFFERENCE
BETWEEN PAPUA STUDENTS AND BATAK STUDENTS
IN SEMARANG**

Aditya Tudhing Permana, Endang Sri Indrawati *

Faculty of Psychology, University of Diponegoro

tudhing@gmail.com, esi_iin@yahoo.com

Abstract

Acculturative stress is a physical and psychological response and behavior of individuals perceived to events that are considered as originating from acculturation stress and can lead to a decrease in mental health status, feelings of marginalization and alienation, increased psychosomatic symptoms and identity confusion. This study aimed to test empirically acculturative stress the difference between the student and the student Papua Batak in Semarang.

The population is Papuan students and students Batak force in 2013. Subjects numbered 80 consists of 45 students and 35 students Batak indigenous Papuans obtained through accidental sampling technique. Methods of data analysis techniques used are the t-test. Means of data collection in this study is acculturative Stress Scale (42 items with $\alpha = 0.920$).

The results of this study demonstrate the value of $t = 6.454$ and $p = 0.000$ ($p < 0.01$). These results indicate that there is a difference significant acculturative stress among students and student Papua Batak in Semarang. This means that the hypothesis is accepted, the results of Papuan students acculturative stress is higher than the Batak students in the city of Semarang.

Keywords: acculturative stress, Ethnic Background

The author responsible

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia yang terdiri dari beragam suku bangsa dengan karakteristik kebudayaan yang berbeda-beda. Ditinjau dari segi bahasa, banyak sekali kelompok etnis yang menggunakan tidak kurang dari 300 jenis bahasa lokal atau dialek. Selain beragam suku atau etnik, hampir semua agama besar dunia seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Budha, menyemarakkan kemajemukan masyarakat di Indonesia (Setiawan dalam Susetyo, 2010).

Hal yang cukup menarik dalam keragaman etnis, secara stereotip, etnis Papua dan etnis Batak dikenal sebagai etnis yang paling unik. Etnis Papua sendiri terkesan lebih unik secara fisik dengan ciri kulit warna hitam, rambut keriting, logat bahasa yang kedaerahan dan kebudayaan Papua menunjukkan corak beraneka ragam yang disebut sebagai kebhinekaan masyarakat tradisional Papua (Koentjaraningrat, 1994). Sementara Etnis Batak dianggap sebagai etnis yang paling agresif dan kasar karena banyak menimbulkan konflik terhadap masyarakat yang memiliki kebudayaan yang berbeda (Harahap & Siahaan, 1987).

Perpaduan antara budaya Batak dan budaya Papua dengan budaya baru yaitu budaya Jawa disebut dengan akulturasi. Matsumoto dan Juang (2008) mengemukakan akulturasi sebagai suatu proses di mana orang-orang saling beradaptasi dengan perbedaan sistem budaya.

Konsekuensi yang harus diterima ketika akulturasi yang dilakukan gagal adalah stres akulturatif. Konsep stres akulturatif mengacu pada suatu macam stres yang stresornya diketahui bersumber dari proses-proses akulturasi. seperti penurunan status kesehatan mental terutama kecemasan dan depresi (Berry, Poortinga, Segall & Dasen, 1999). Berry (dalam Berry dkk, 1999) menjelaskan bahwa stres akulturatif merupakan kondisi dimana individu mengalami tekanan akibat akulturasi dengan budaya baru. Menurut Berry (dalam Koyama, 2005) stres akulturatif merupakan stres yang berhubungan dengan bahasa, pakaian, gaya interaksi sosial, aturan sosial dan hukum institusional.

Ketidakcocokan yang timbul dalam tahapan akulturasi dapat dilihat pada minimnya mahasiswa etnis Papua dan Batak yang hidup berdampingan dengan

masyarakat Jawa yang dominan. Menurut Veling (2007), kelompok masyarakat yang berbeda etnis sangat beresiko mengalami berbagai macam hambatan komunikasi. Dalam kaitan dengan mahasiswa etnis Papua sebagai etnis minoritas, sangatlah mungkin terjadi diskriminasi yang tinggi.

Menurut Berry dkk (1999), faktor budaya dan psikologis dalam akulturasi akan mempengaruhi kesehatan mental individu. Faktor-faktor tersebut antara lain: modus akulturasi (integrasi, asimilasi, separasi, dan marjinalisasi), fase akulturasi (kontak, konflik, krisis, adaptasi), jenis kelamin, usia, status, dan dukungan sosial.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Papua dan mahasiswa Batak berpeluang mengalami stres akulturatif karena harus berinteraksi secara terus menerus dengan budaya setempat yang dominan dan sering mengalami kesulitan penyesuaian diri karena banyak perbedaan dalam norma-norma pergaulan, bahasa yang digunakan, dan adat istiadat dengan budaya setempat.

METODE PENELITIAN

Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 80 mahasiswa Batak dan mahasiswa Papua di kota Semarang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Accidental Sampling* yaitu adalah prosedur sampling yang memilih sampel dari orang yang dijumpai saat mengadakan penelitian Sugiyono (2008).

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah skala yang terdiri dari Skala Stres Akulturatif. Skala Stres Akulturatif terdiri dari 42 aitem valid ($\alpha = 0,914$), indeks daya beda atau koefisien korelasi aitem total adalah 0,134 sampai 0,649. Skala ini telah diujicobakan pada 85 mahasiswa Batak dan Papua di kota Semarang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang diperoleh dari pengujian hipotesis dengan teknik analisis uji-t menunjukkan bahwa ada perbedaan stres akulturatif yang sangat signifikan antara mahasiswa Papua dan mahasiswa Batak di kota Semarang. Hasil tersebut ditunjukkan dengan nilai uji T sebesar 6,454 ($p < 0,01$). Adapun nilai rata-rata stres akulturatif mahasiswa Papua sebesar 119,34 dan mahasiswa Batak sebesar 102,49. Hal ini berarti bahwa stres akulturatif mahasiswa Papua lebih tinggi dibanding dengan mahasiswa Batak di Kota Semarang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesa peneliti **diterima**.

Berdasarkan kategorisasi skor stres akulturatif pada mahasiswa Papua di Semarang, diketahui bahwa kebanyakan berada pada kategori tinggi yaitu 21 orang (60%), sedang 13 orang (37,1%), dan yang berada pada kategori sangat tinggi sebanyak 1 orang (2,9%). Berdasarkan kategorisasi skor stres akulturatif pada mahasiswa Batak, diketahui bahwa kebanyakan berada pada kategori sedang yaitu 29 orang (64,4%), rendah 8 orang (17,8%), tinggi 7 orang (15,6%), dan yang berada pada kategori sangat rendah sebanyak 1 orang (2,2%).

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan stres akulturatif yang sangat signifikan antara mahasiswa Papua dan mahasiswa Batak di kota Semarang. Stres akulturatif mahasiswa Papua lebih tinggi dibanding dengan mahasiswa Batak di kota Semarang.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat dikemukakan saran-saran berikut ini:

1. Bagi subjek

Hendaknya mahasiswa Batak dan Papua lebih sering mengajak berbincang dan berdiskusi dengan mahasiswa Jawa terutama topik-topik

kebudayaan dan gaya hidup keseharian masyarakat Jawa serta mahasiswa Batak dan Papua diharapkan mempelajari bahasa Jawa “ngoko” sehingga mempercepat penyesuaian diri mahasiswa tersebut terhadap kondisi lingkungan sosial di kota Semarang.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti mengenai stres akulturatif disarankan untuk meneliti melalui pendekatan kualitatif sehingga akan diperoleh gambaran dan bentuk yang lebih lengkap mengenai stres akulturatif.

DAFTAR PUSTAKA

Berry, J.W., Poortinga, Y.H., Segall, M.H., dan Dasen, P.R. (1999). *Psikologi lintas budaya: riset dan aplikasi*. Alih bahasa: Edi Suhardono dan Mohammad Fauzy. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Harahap, P. (1987). *Sistem motif agresi pada remaja: suatu studi mengenai cerminan adat dalam praktek pengasuhan anak terhadap pembentukan sistem motif agresi pada remaja Batak toba*. Disertasi. Bandung. Universitas Padjadjaran. (Tidak diterbitkan)

Koentjaraningrat. (1994). *Papua Membangun Masyarakat Majemuk*. Jakarta: Djambatan.

Koyama, C. (2005). *Acculturation stress and alcohol use among international college students in a U.S. community college setting*. Dissertation. Faculty of The Virginia Polytechnic Institute and State University.

Matsumoto, D., dan Juang L. (2008). *Culture and Psychology. Fourth Edition*. Belmont: Thomson Higher Education.

Susetyo, D.P.B. (2010). *Stereotip dan relasi antar kelompok*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Veling. (2007). Discrimination and the incidence of psychotic disorders among ethnic minorities in The Netherlands. *International journal of epydemiology* 2007. Vol 36 (761-768).